

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Wilayah

4.1.1 Letak Geografis

Kelompok Wanita Tani Sinar Bakti 2 adalah kelompok tani yang berada di Desa Sindangbarang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Secara geografis, Desa Sindangbarang terletak di Bagian Barat Kabupaten Ciamis. Jarak antara Desa Sindangbarang dengan ibukota Kecamatan Panumbangan sejauh 4 kilometer, dan jarak ke Ibukota Kabupaten Ciamis sejauh 49 km.

Desa Sindangbarang terdiri dari 7 dusun yaitu Dusun Landeuh, Dusun Tonggoh, Dusun Sindangmekar, Dusun Manggahang, Dusun Sindangrasa, Dusun Cikuda dan Dusun Cikudakaramat, Batas administrative Desa Sindangbarang adalah sebagai berikut:

- 3 sebelah barat berbatasan dengan Desa Buanamekar
- 4 sebelah timur berbatasan dengan Desa Tenggeraharja
- 5 sebelah utara berbatasan dengan Desa Girimukti
- 6 sebelah selatan berbatasan dengan Desa Guranteng.

4.1.2 Topografi dan Keadaan Iklim

Lahan di Desa Sindangbarang Kecamatan Panumbangan topografinya sebagian besar berbukit dengan tingkat kemiringan lebih dari 36 %, sedangkan untuk ketinggian 700 mdpl. Berdasarkan rata-rata curah hujan selama sepuluh tahun terakhir (2004-2024), maka tipe iklim di Kecamatan Panumbangan menurut Oldman termasuk D, yaitu terdapat tujuh bulan basah dan empat bulan kering.

Kondisi topografi dan iklim tersebut memiliki tingkat kelayakan yang beragam terhadap budidaya tanaman jagung. Dari sisi ketinggian tempat, wilayah dengan ketinggian 700 mdpl masih tergolong layak untuk budidaya jagung, mengingat tanaman ini dapat tumbuh optimal pada ketinggian 0-800 mdpl. Meskipun demikian, suhu udara pada ketinggian tersebut relatif lebih rendah dibandingkan dataran rendah, sehingga proses pertumbuhan dan pematangan tanaman cenderung berlangsung sedikit lebih lambat, namun hal ini bukan merupakan faktor pembatas yang serius bagi budidaya jagung.

Dari sisi kemiringan lahan, kondisi topografi Desa Sindangbarang yang berbukit dengan tingkat kemiringan lebih dari 36% menjadi faktor pembatas utama bagi budidaya jagung. Idealnya, tanaman semusim seperti jagung dibudidayakan pada lahan dengan kemiringan di bawah 15 persen agar kegiatan pengolahan tanah, penanaman, dan pemanenan dapat dilakukan dengan mudah serta risiko erosi tetap rendah. Kemiringan lahan yang curam pada wilayah penelitian berpotensi meningkatkan risiko erosi dan pencucian hara, terutama pada musim hujan, sehingga budidaya jagung di wilayah ini menuntut penerapan teknik konservasi tanah, seperti penanaman menurut garis kontur, pembuatan teras, atau penanaman tumpangsari dengan tanaman penutup tanah, agar produktivitas dan kesuburan lahan tetap terjaga dalam jangka panjang.

Dari sisi iklim, tipe iklim D menurut klasifikasi Oldeman dengan tujuh bulan basah dan empat bulan kering cukup mendukung budidaya jagung, karena memungkinkan dilakukannya satu hingga dua kali musim tanam dalam setahun. Kebutuhan air tanaman jagung selama satu siklus pertumbuhan, yang berkisar antara 400-600 mm, secara umum dapat terpenuhi pada bulan-bulan basah. Meskipun demikian, penentuan waktu tanam perlu diatur dengan tepat agar fase pembungaan dan pengisian biji, yang merupakan fase paling sensitif terhadap kekurangan air, tidak bertepatan dengan puncak bulan kering. Selain itu, pada bulan-bulan dengan curah hujan tinggi, kombinasi antara intensitas hujan dan kemiringan lahan yang curam dapat meningkatkan risiko genangan sesaat maupun erosi permukaan, sehingga pengaturan drainase dan sistem penanaman menurut kontur menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Berdasarkan uraian tersebut, secara agroklimat, khususnya dari aspek ketinggian tempat dan pola curah hujan, Desa Sindangbarang cukup layak untuk dijadikan wilayah budidaya jagung. Faktor pembatas utama yang perlu diperhatikan adalah kondisi topografi yang curam, sehingga penerapan praktik konservasi tanah menjadi hal yang penting agar usahatani jagung dapat berlangsung secara berkelanjutan tanpa mempercepat degradasi lahan.

4.1.3 Tataguna Lahan

Aspek hidrologi suatu wilayah desa sangat diperlukan dalam pengendalian dan pengaturan tata air wilayah desa. Berdasarkan hidrologinya, aliran-aliran

sungai di wilayah Desa Sindangbarang digunakan untuk mengairi sawah. Oleh sebab itu, wilayah Desa Sindangbarang mempunyai potensi yang sangat bagus di bidang hasil pertanian terutama padi.

Desa Sindangbarang pada tahun 2024 mempunyai luas lahan 314,8 hektar yang terdiri dari lahan sawah 104 hektar, perkebunan 58 Ha, hutan 50 ha, lahan darat seluas 82,8 Ha, dan 20 ha terdiri dari perairan.

4.1.4 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data dari Desa Sindangbarang, jumlah penduduk Desa Sindangbarang Tahun 2024 tercatat sebanyak 3.253 orang, yang terdiri dari 1.429 orang laki-laki dan 1.824 orang perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, dengan selisih sebanyak 395 orang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki proporsi yang cukup besar dalam struktur kependudukan Desa Sindangbarang, sehingga berpotensi besar untuk berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial maupun ekonomi di wilayah tersebut, termasuk dalam kegiatan usahatani jagung yang menjadi fokus penelitian ini.

Dari sisi tingkat pendidikan, sebagian besar penduduk Desa Sindangbarang tergolong berpendidikan rendah, yaitu belum atau tidak tamat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 51,92 persen. Tingginya proporsi penduduk dengan tingkat pendidikan rendah tersebut mencerminkan masih terbatasnya akses dan pemanfaatan pendidikan formal di wilayah pedesaan ini. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan penduduk, khususnya para pelaku usahatani, dalam mengakses informasi, mengadopsi teknologi pertanian yang lebih modern, serta melakukan negosiasi harga secara mandiri dalam rantai nilai agribisnis jagung.

Secara umum, mata pencaharian penduduk Desa Sindangbarang cukup beragam, namun sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Dominasi sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama tersebut sejalan dengan karakteristik wilayah Desa Sindangbarang yang memiliki potensi lahan pertanian cukup luas, sebagaimana telah diuraikan pada bagian tataguna lahan. Kondisi tersebut memperkuat relevansi kajian mengenai peran perempuan dalam rantai nilai agribisnis jagung di wilayah ini, mengingat sebagian

besar penduduk, baik laki-laki maupun perempuan, turut terlibat dalam aktivitas pertanian sebagai sumber penghidupan utama keluarga.

4.1.5 Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Kelompok Wanita Tani Sinar Bakti 2 di Desa Sindangbarang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis sebanyak 10 orang. Identitas Responden meliputi: jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusaha.

4.1.5.1 Umur

BPS (2009) menyatakan bahwa usia produktif adalah yang berusia 15-64 tahun. Umur sangat mempengaruhi terhadap kinerja dan kemampuan responden dalam melakukan usahatani padi. Umur adalah faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan dalam melakukan suatu kegiatan usaha dan juga akan berpengaruh terhadap fisik dalam bekerja dan berfikir.

Seluruh responden dalam penelitian ini berada pada rentang umur 40 hingga 52 tahun, dengan responden termuda berumur 40 tahun (Ibu Euis Kartini) dan responden tertua berumur 52 tahun (Ibu Neneng Hasanah). Dengan demikian, seluruh responden atau 100 persen berada pada kelompok umur produktif. Menurut Simanjuntak dalam Subijanto (2011), individu yang sedang mencari atau sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa dan sudah memenuhi persyaratan atau batas usia dikelompokkan sebagai umur produktif, yaitu mereka yang berusia 25 tahun sampai dengan 64 tahun. BPS (2023) menyatakan bahwa usia petani mencerminkan tingkat kedewasaan dan pengalaman kerja. Petani usia produktif (sekitar 30–65 tahun) umumnya berada dalam kondisi fisik dan mental yang optimal untuk mengelola lahan pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa dari sisi umur, responden dalam penelitian ini masih memiliki kapasitas fisik dan mental yang memadai untuk menjalankan aktivitas usahatani jagung, sehingga tidak ditemukan indikasi kekhawatiran atas penurunan produktivitas maupun ancaman regenerasi petani akibat faktor usia lanjut.

4.1.5.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan perannya cukup tinggi terhadap seseorang dalam melakukan kegiatan usaha, tapi pengalaman berusaha juga sangat tinggi perannya, karena tingkat pendidikan dan pengalaman berusaha dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima dan melaksanakan inovasi baru.

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	6	60
2	SMP	3	30
3	SMA/SMK	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Data primer (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pendidikan petani pada Kelompok Wanita Tani Sinar Bakti 2 yang paling banyak adalah tamatan SD sebanyak 6 orang (60,0%), tamatan SMP sebanyak 3 orang (30,0%) sedangkan yang paling sedikit yaitu SMA/SMK sebanyak 1 orang (10,0%). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), sebagian besar petani di Indonesia masih memiliki tingkat pendidikan dasar (SD atau SMP). Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam mengakses informasi pertanian modern, seperti penggunaan pupuk secara tepat, teknik budidaya ramah lingkungan, atau pemasaran hasil pertanian secara digital.

4.1.5.3 Pengalaman Usahatani

Pengalaman berusaha adalah faktor yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam usahanya.

Tabel 4.2 Pengalaman Usahatani Jagung Responden

No	Interval Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	6-7	2	20
2	8-9	3	30
3	10-11	5	50
Jumlah		10	100

Sumber: Data primer (diolah)

Dapat dilihat dari tabel diatas, sebaran terbanyak pengalaman usaha petani berada pada interval 10-11 tahun yaitu sebanyak 5 petani (50%). Berdasarkan

penelitian terhadap responden, diperoleh pengalaman usaha minimum petani yaitu 6-7 tahun sebanyak 2 orang (20%), sedangkan pengalaman usaha 8-9 tahun sebanyak 3 orang. Yuliana dan Rahmat (2023) menyatakan bahwa pengalaman petani berkorelasi positif terhadap produktivitas usahatani. Petani yang berpengalaman biasanya memiliki pemahaman mendalam tentang siklus tanam, pola rotasi tanaman, waktu tanam yang tepat, dan pemakaian input (benih, pupuk, pestisida) secara efisien. Selain itu, mereka lebih terampil dalam membuat keputusan taktis berdasarkan intuisi yang terbentuk dari pengalaman lapangan

4.1.5.4 Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga terdiri dari istri, anak dan tanggungan lainnya (orang tua, adik, keponakan). Tanggungan keluarga dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab responden untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jumlah tanggungan akan berpengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga.

Tabel 4.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

No	Tanggungan Keluarga Petani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1	1	10
2	2	2	20
3	3	5	50
4	4	1	10
5	5	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Data primer (diolah)

Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani paling banyak 3 orang yaitu sebanyak 5 orang sedangkan jumlah tanggungan 2 orang sebanyak 2 orang dan untuk tanggungan 1, 4 dan 5 masing-masing 1 orang. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) bahwa rumah tangga petani dengan jumlah tanggungan yang tinggi cenderung mengalokasikan lebih banyak waktu dan tenaga keluarga untuk terlibat langsung dalam kegiatan pertanian, baik sebagai buruh tani keluarga maupun sebagai tenaga kerja tidak dibayar. Dalam situasi demikian, keluarga petani mengandalkan kontribusi semua anggota keluarga untuk menekan biaya produksi.

4.1.5.5 Pekerjaan Utama Responden

Bekerja adalah konsep dinamis yang memiliki berbagai definisi dan sinonim. Pekerjaan mengacu pada pentingnya suatu aktivitas, waktu, dan tenaga yang dihabiskan, serta imbalan yang diperoleh (Wiltshire, 2016). Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa semua responden memiliki jenis pekerjaan sebagai petani sebanyak 10 orang (100,00%). Menurut Kementerian Pertanian RI (2021) bahwa, petani yang menjadikan pertanian sebagai pekerjaan utama cenderung memiliki komitmen lebih tinggi terhadap pengelolaan usahatani, mulai dari proses budidaya, pemeliharaan, hingga pemasaran hasil. Mereka juga lebih terbuka terhadap inovasi pertanian dan aktif mengikuti kegiatan penyuluhan.

4.1.5.6 Status Kepemilikan Lahan Responden

Identitas responden berdasarkan status kepemilikan lahan responden pada Kelompok Wanita Tani Sinar Bakti 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Sebaran Identitas Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

No	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pribadi	3	30
2	Sewa	7	70
Jumlah		10	100

Sumber: Data primer (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, bahwa status kepemilikan lahan terbanyak adalah sewa sebanyak 7 orang (70%), sedangkan status kepemilikan lahan pribadi sebanyak 3 orang (30%). Rukmana dan Suryanto (2022) menyatakan bahwa petani yang memiliki lahan sendiri cenderung lebih berani berinovasi dan berinvestasi, karena tidak ada kekhawatiran kehilangan hak atas lahan tersebut. Sebaliknya, petani penggarap dengan sistem sewa atau bagi hasil memiliki kecenderungan bersikap konservatif dan menghindari risiko, karena manfaat ekonomi tidak sepenuhnya mereka nikmati.

4.1.5.7 Luas Lahan Jagung

Penguasaan lahan petani berhubungan dengan penggunaan input produksi dan penerapan teknologi yang digunakan. Karakteristik penguasaan lahan petani responden dikategorikan menurut Soekartawi (2002), yaitu petani lahan sempit

untuk luas lahan $< 0,5$ hektar, petani lahan menengah antara $0,5$ sampai 1 hektar, dan petani lahan luas >1 hektar.

Luas lahan responden petani jagung Kelompok Wanita Tani Sinar Bakti 2 dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0,250 ha	2	20
2.	0,300 ha	2	20
3	0,350 ha	1	10
4	0,400 ha	1	10
5	0,450 ha	2	20
6	0,500 ha	1	10
7	0,750 ha	1	10
Jumlah		10	100

Sumber : Data diolah tahun 2026

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian, luas lahan petani jagung di Kelompok Wanita Tani Sinar Bakti 2 pada umumnya mempunyai luas $< 0,5$ ha. Dengan demikian mayoritas lahan petani jagung berada pada kategori luas lahan sempit ($< 0,5$ ha). Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk memperoleh tingkat produksi petani sangat minim sehingga penerimaan yang diperoleh juga sangat berpengaruh. Selain itu, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abdul dkk. (2018) bahwa dengan lahan sempit menjadikan petani sangat hati-hati dan selektif untuk menerapkan suatu inovasi baru karena kekhawatiran akan kegagalan yang berimbas pada menurunnya tingkat penerimaan yang didapatkan oleh petani.

4.1.5.8 Komoditas yang diusahakan

Kelompok Wanita Tani (KWT) Sinar Bakti 2 tidak hanya mengembangkan satu jenis komoditas pertanian, tetapi juga membudidayakan berbagai tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi serta dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Komoditas yang diusahakan merupakan tanaman yang relatif mudah dibudidayakan, memiliki masa panen yang singkat, serta memiliki permintaan pasar yang cukup tinggi. Selain dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga, hasil panen juga dipasarkan kepada masyarakat sekitar,

pedagang pengumpul, maupun pasar tradisional sehingga mampu memberikan tambahan pendapatan bagi anggota kelompok.

Komoditas yang diusahakan oleh responden petani jagung Kelompok Wanita Tani Sinar Bakti 2 dapat dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Komoditas yang Diusahakan

No	Komoditas	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Jagung, Cabai Merah, tomat, kangkung bayam	3	30
2.	Jagung, Sawi, kacang panjang, mentimun	5	50
3.	Jagung, Bawang daun, seledri	2	20
Jumlah		10	100

Sumber : Data diolah tahun 2026

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sinar Bakti 2 selain membudidayakan jagung sebagai komoditas utama, sebagian besar responden juga mengusahakan berbagai tanaman hortikultura, seperti cabai, tomat, terung, kangkung, bayam, sawi, mentimun, kacang panjang, bawang daun, dan seledri. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rukka dan Bustanul (2021) yang menyatakan bahwa diversifikasi usaha tani merupakan strategi pengelolaan pertanian yang bertujuan meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya, memperluas sumber pendapatan petani, serta mengurangi risiko usaha yang ditimbulkan oleh ketidakpastian produksi maupun fluktuasi harga pasar.

4.2 Peran Perempuan Dalam Menopang Rantai Nilai Agribisnis Jagung Tradisional

4.2.1 Peran perempuan dalam mendukung aktivitas agribisnis jagung tradisional di Desa Sindangbarang Kecamatan Panumbangan

Peran perempuan dalam mendukung aktivitas agribisnis jagung tradisional merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan usaha tani masyarakat di Desa Sindangbarang Kecamatan Panumbangan.

Keterlibatan perempuan tidak hanya terbatas pada pekerjaan rumah tangga, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas pertanian mulai dari persiapan sebelum tanam, penanaman, pemeliharaan, panen, hingga kegiatan pascapanen, pengolahan, pemasaran, dan pengelolaan hasil usaha tani. Dalam pelaksanaannya, perempuan bekerja bersama anggota keluarga dengan pembagian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan, kondisi, serta kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi nyata dalam menjaga kelangsungan kegiatan agribisnis jagung, sekaligus mendukung pemenuhan kebutuhan dan peningkatan ekonomi keluarga. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bentuk dan kontribusi tersebut, hasil wawancara dengan para informan selanjutnya diuraikan berdasarkan tahapan aktivitas agribisnis jagung tradisional.

Perempuan terlibat dalam beberapa tahapan kegiatan agribisnis jagung, mulai dari kegiatan pra-tanam, produksi, pascapanen, pengolahan, pemasaran, hingga pengelolaan hasil. Peran tersebut tidak selalu dilakukan secara penuh pada setiap tahapan, tetapi menyesuaikan dengan pembagian pekerjaan dalam keluarga, kondisi fisik, ketersediaan tenaga kerja, serta kebiasaan masyarakat setempat. Hasil penelitian selanjutnya diuraikan berdasarkan tahapan rantai nilai agribisnis jagung sebagai berikut :

4.2.1.1 Peran Perempuan pada tahap pra tanam dan produksi

Tahap pra-tanam dan produksi merupakan bagian awal yang menentukan keberlangsungan usahatani jagung, mulai dari persiapan lahan, pemilihan benih, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama, hingga panen. Pada tahapan ini, perempuan di Desa Sindangbarang Kecamatan Panumbangan turut memberikan kontribusi melalui berbagai pekerjaan yang dilakukan bersama anggota keluarga. Meskipun pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik lebih besar cenderung dilakukan oleh laki-laki, perempuan tetap berperan dalam menyiapkan benih, membantu penanaman, pemupukan, penyiangan, pemeliharaan tanaman, serta membantu kegiatan panen. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perempuan menjadi bagian penting dalam mendukung kelancaran proses produksi jagung sekaligus menjaga keberlangsungan usahatani keluarga.

Untuk mengetahui peran perempuan pada tahap pra tanam dan produksi, maka berikut ini penulis sajikan hasil wawancara dengan informan yang hasilnya sebagai berikut :

Informan 1 menjelaskan bahwa :

Kegiatan budidaya jagung dimulai dari pengolahan lahan, penyiapan benih, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama, hingga panen. Perempuan biasanya membantu menyiapkan benih, menanam, memupuk, menyiangi, dan membantu panen, sedangkan pengolahan lahan lebih banyak dilakukan laki-laki. Menurut informan, kontribusi perempuan sekitar 40% dan laki-laki 60%. Keputusan mengenai benih, waktu tanam, luas lahan, dan penggunaan pupuk biasanya dibicarakan bersama, tetapi keputusan teknis lebih banyak ditentukan oleh suami.

Informan 2 menyampaikan bahwa :

Proses budidaya dimulai dengan membersihkan dan mengolah lahan, kemudian penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama, dan panen. Perempuan lebih banyak terlibat dalam penanaman, pemupukan, dan penyiangan. Porsi tenaga perempuan diperkirakan sekitar 40%, sedangkan laki-laki 60%. Untuk pemilihan benih dan penggunaan pupuk maupun pestisida, suami biasanya lebih banyak menentukan berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Menurut Informan 3, menyampaikan bahwa :

kegiatan usahatani jagung dilakukan mulai dari persiapan lahan sampai panen. Perempuan ikut dalam penanaman, pemupukan, penyiangan, pengamatan tanaman, dan membantu panen. Kontribusi perempuan diperkirakan sekitar 45%, sedangkan laki-laki 55%. Penentuan luas lahan dan waktu tanam biasanya dibicarakan bersama, sementara jenis benih dan pestisida lebih sering diputuskan oleh suami.

Informan 4 menjelaskan bahwa :

Tahap awal dilakukan dengan mempersiapkan lahan dan benih, kemudian dilanjutkan penanaman, pemupukan, perawatan, pengendalian hama, dan panen. Perempuan lebih banyak mengerjakan pekerjaan manual seperti menanam, membersihkan gulma, memupuk, dan mengumpulkan hasil

panen. Kontribusi perempuan sekitar 35–40%. Keputusan teknis sebagian besar dilakukan oleh suami, tetapi tetap melalui pembicaraan dengan anggota keluarga.

Informan 5 menyampaikan bahwa :

Kegiatan menanam jagung dimulai dari pengolahan lahan, persiapan benih, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama, kemudian panen. Perempuan ikut membantu hampir semua tahapan kecuali pekerjaan pengolahan lahan yang berat. Menurutnya, kontribusi perempuan sekitar 40%, sedangkan laki-laki sekitar 60%. Waktu tanam dan luas lahan biasanya dibicarakan bersama, sedangkan pemilihan pupuk dan pestisida lebih banyak ditentukan oleh laki-laki.

Informan 6 menjelaskan bahwa :

Setelah lahan siap, benih ditanam kemudian dilakukan pemupukan dan penyiangan sampai tanaman siap dipanen. Perempuan terlibat dalam penanaman, pemupukan, penyiangan, serta membantu saat panen. Porsi tenaga perempuan diperkirakan sekitar 45%. Laki-laki lebih banyak mengerjakan pengolahan lahan dan pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar. Keputusan mengenai benih dan pupuk biasanya didiskusikan bersama, tetapi suami lebih dominan dalam keputusan teknis.

Informan 7 mengatakan bahwa :

Tahapan budidaya meliputi persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pengendalian hama, dan panen. Perempuan terlibat terutama dalam penanaman, penyiangan, pemupukan, dan membantu mengawasi tanaman. Kontribusi perempuan sekitar 40%, sedangkan laki-laki sekitar 60%. Penentuan waktu tanam dilakukan berdasarkan kondisi cuaca dan kesepakatan keluarga, sementara jenis benih dan pestisida lebih banyak ditentukan oleh suami.

Informan 8 menyampaikan bahwa :

Kegiatan produksi jagung dimulai dari persiapan lahan dan benih, dilanjutkan dengan penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama, dan panen. Perempuan lebih banyak mengerjakan pekerjaan manual, sedangkan laki-laki mengerjakan pengolahan lahan. Kontribusi

perempuan sekitar 35–40%. Keputusan mengenai luas lahan dan waktu tanam biasanya dibicarakan bersama, sedangkan keputusan mengenai pupuk dan pestisida lebih banyak dilakukan oleh suami.

Informan 9 menjelaskan bahwa :

Kegiatan dimulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama, hingga panen. Perempuan cukup aktif dalam menanam, membersihkan gulma, memupuk, dan membantu mengumpulkan hasil panen. Porsi tenaga perempuan sekitar 45%, sedangkan laki-laki 55%. Jenis benih dan penggunaan pupuk biasanya ditentukan berdasarkan pengalaman keluarga dan dibicarakan bersama sebelum kegiatan dilakukan.

Informan 10 menjelaskan bahwa :

Tahapan kegiatan meliputi persiapan lahan, penyiapan benih, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama, dan panen. Perempuan terlibat sejak penanaman sampai panen, sedangkan pengolahan lahan lebih banyak dilakukan laki-laki. Kontribusi perempuan sekitar 40–45%. Dalam pengambilan keputusan, suami lebih dominan dalam menentukan jenis benih, pupuk, dan pestisida, sedangkan waktu tanam dan luas lahan biasanya dibicarakan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa perempuan memiliki keterlibatan yang cukup besar dalam tahap pra-tanam dan produksi jagung, terutama pada kegiatan penyiapan benih, penanaman, pemupukan, penyiangan, pemeliharaan, dan membantu panen. Sementara itu, pekerjaan pengolahan lahan yang membutuhkan tenaga fisik lebih besar masih didominasi oleh laki-laki. Porsi kontribusi perempuan berdasarkan keterangan informan berada pada kisaran 35–45%, sedangkan laki-laki sekitar menyampaikan bahwa :sehingga terlihat adanya pembagian pekerjaan berdasarkan jenis dan karakter pekerjaan. Dalam hal pengambilan keputusan, perempuan mulai dilibatkan melalui pembicaraan bersama, khususnya mengenai waktu tanam dan luas lahan, namun keputusan teknis seperti pemilihan benih, jenis pupuk, dan pestisida masih cenderung didominasi oleh laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran nyata dalam mendukung proses produksi jagung,

meskipun posisi perempuan dalam pengambilan keputusan teknis masih belum sepenuhnya setara.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Lusiana, at.al. (2022) yang menjelaskan bahwa peran perempuan dalam pertanian dapat dilihat dari pembagian peran dalam kegiatan usaha tani, partisipasi, akses terhadap sumber daya, dan pengambilan keputusan. Perempuan dapat terlibat dalam berbagai aktivitas pertanian, tetapi bentuk dan tingkat keterlibatannya dapat berbeda dengan laki-laki sesuai dengan karakter pekerjaan dan norma sosial yang berkembang di masyarakat.

Dengan demikian, peran perempuan dalam rantai nilai agribisnis jagung tradisional di Desa Sindangbarang sudah terlihat secara nyata pada tahap pra-tanam dan produksi. Perempuan memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan usaha tani, terutama pada pekerjaan yang membutuhkan ketelitian, ketekunan, dan perawatan tanaman. Namun, keterlibatan tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan kesetaraan dalam pengambilan keputusan teknis. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam agribisnis tidak hanya perlu dilihat dari besarnya kontribusi tenaga kerja, tetapi juga dari akses, keterlibatan, dan kontrol perempuan terhadap keputusan yang berkaitan dengan usaha tani. Oleh karena itu, penguatan kapasitas dan pemberdayaan perempuan petani menjadi penting agar keterlibatan mereka dalam kegiatan produksi dapat berkembang menjadi posisi yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan usaha tani.

4.2.1.2 Peran Perempuan pada tahap pascapanen dan pengolahan

Peran perempuan pada tahap pascapanen dan pengolahan jagung di Desa Sindangbarang Kecamatan Panumbangan terlihat cukup penting dalam menjaga kualitas serta meningkatkan pemanfaatan hasil panen. Setelah jagung dipanen, perempuan terlibat dalam kegiatan membersihkan, memisahkan, menjemur, memilah, dan menyimpan hasil jagung sebelum dijual atau digunakan untuk kebutuhan keluarga. Selain itu, sebagian perempuan juga melakukan pengolahan jagung secara sederhana untuk konsumsi rumah tangga, seperti mengolahnya menjadi bahan pangan atau makanan olahan. Kegiatan tersebut umumnya dilakukan bersamaan dengan tanggung jawab domestik, sehingga perempuan

memiliki peran ganda dalam menjaga keberlangsungan hasil pertanian sekaligus memenuhi kebutuhan keluarga. Keterlibatan perempuan pada tahap ini menunjukkan bahwa kontribusi mereka tidak berhenti pada kegiatan produksi di lahan, tetapi berlanjut hingga penanganan dan pemanfaatan hasil, yang pada akhirnya turut mendukung nilai ekonomi dan keberlanjutan agribisnis jagung keluarga.

Untuk mengetahui peran perempuan pada tahap pra tanam dan produksi, maka berikut ini penulis sajikan hasil wawancara dengan informan yang hasilnya sebagai berikut :

Informan 1 menjelaskan bahwa :

Setelah panen jagung dikumpulkan, dibersihkan, dijemur, kemudian dipipil dan disortir sebelum dijual. Perempuan lebih banyak terlibat dalam pembersihan, penjemuran, dan sortasi, sedangkan pemipilan biasanya dibantu laki-laki. Jagung sebagian besar dijual dalam bentuk pipilan kering, sementara sebagian kecil digunakan untuk konsumsi keluarga. Menurutnya, peran perempuan sangat penting karena menentukan kebersihan dan kualitas jagung sebelum dijual.

Informan 2 menyampaikan bahwa :

Jagung setelah dipanen terlebih dahulu dibersihkan dan dikeringkan, kemudian dipipil dan disimpan apabila belum langsung dijual. Pada tahap ini perempuan cukup dominan, terutama dalam penjemuran dan pemilahan hasil. Pengolahan untuk konsumsi rumah tangga masih sederhana dan biasanya dilakukan oleh perempuan. Informan menilai keterlibatan perempuan penting untuk menjaga agar jagung tetap kering, bersih, dan tidak mudah rusak.

Menurut Informan 3, menyampaikan bahwa :

Proses pascapanen meliputi pembersihan, pengeringan, pemipilan, pemilahan, dan penyimpanan. Perempuan banyak terlibat dalam pengeringan dan sortasi, sedangkan laki-laki membantu pemipilan. Sebagian jagung dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga, tetapi belum banyak diolah menjadi produk untuk dijual. Perempuan dinilai

memiliki peran besar karena lebih teliti dalam memilih dan menjaga kondisi jagung.

Informan 4 menjelaskan bahwa :

Setelah panen jagung dibersihkan, dijemur sampai cukup kering, kemudian dipipil dan dipisahkan berdasarkan kualitasnya. Perempuan lebih sering mengerjakan penjemuran, pemilahan, dan penyimpanan. Jagung biasanya dijual dalam bentuk kering dan hanya sebagian yang digunakan untuk konsumsi keluarga. Menurut informan, perempuan sangat membantu menjaga kualitas karena proses pengeringan dan pemilahan harus dilakukan dengan baik.

Informan 5 menyampaikan bahwa :

Jagung hasil panen biasanya dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian dibersihkan, dikeringkan, dipipil, dan disortir. Perempuan lebih banyak terlibat pada pekerjaan setelah jagung berada di rumah, sedangkan laki-laki membantu pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih besar. Pengolahan jagung masih dilakukan untuk kebutuhan keluarga dan belum menjadi usaha khusus. Kontribusi perempuan dianggap penting karena perempuan lebih banyak menangani hasil sampai siap disimpan atau dijual.

Informan 6 menjelaskan bahwa :

Proses pascapanen dimulai dari membersihkan jagung, menjemur, memipil, memilah, kemudian menyimpannya jika belum dijual. Perempuan cukup dominan dalam penjemuran dan sortasi, sedangkan pemipilan dapat dilakukan bersama. Sebagian jagung digunakan sebagai bahan pangan rumah tangga, tetapi sebagian besar tetap dijual. Menurutnya, perempuan berperan penting karena dapat mengetahui jagung yang sudah cukup kering dan layak disimpan.

Informan 7 mengatakan bahwa :

Setelah panen, jagung dibersihkan dan dijemur terlebih dahulu agar kadar airnya berkurang. Setelah kering, jagung dipipil dan dipisahkan antara hasil yang bagus dengan yang kurang baik. Perempuan lebih banyak menangani penjemuran dan pemilahan, sementara laki-laki membantu

pemipilan. Pengolahan jagung di rumah masih terbatas untuk konsumsi keluarga. Informan menilai peran perempuan sangat penting dalam menjaga kualitas karena penanganan yang kurang baik dapat menyebabkan jagung mudah berjamur.

Informan 8 menjelaskan bahwa :

Tahapan pascapanen yang dilakukan meliputi pembersihan, pengeringan, pemipilan, sortasi, dan penyimpanan. Perempuan banyak terlibat pada kegiatan yang dilakukan di rumah, terutama membersihkan, menjemur, dan memilah jagung. Jagung biasanya tidak banyak diolah menjadi produk komersial, tetapi dimanfaatkan untuk kebutuhan keluarga. Menurutnya, kontribusi perempuan penting karena perempuan lebih sering memantau kondisi jagung selama proses pengeringan dan penyimpanan.

Informan 9 menyampaikan bahwa :

Jagung yang sudah dipanen dikumpulkan, dibersihkan, kemudian dijemur hingga kering sebelum dipipil dan disortir. Perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan pascapanen, terutama membersihkan, menjemur, dan memilih jagung yang berkualitas. Sebagian hasil digunakan untuk konsumsi, sedangkan sebagian besar dijual kepada pengepul. Informan menganggap peran perempuan sangat penting karena kualitas hasil sebelum dijual sangat bergantung pada proses pengeringan dan penyortiran.

Informan 10 menjelaskan bahwa :

Setelah panen jagung dibersihkan, dikeringkan, dipipil, dan disortir sebelum dijual atau disimpan. Perempuan lebih dominan pada kegiatan pembersihan, pengeringan, pemilahan, dan penyimpanan, sedangkan laki-laki lebih banyak membantu pemipilan. Pengolahan jagung untuk kebutuhan rumah tangga dilakukan oleh perempuan apabila diperlukan. Menurutnya, perempuan berperan penting dalam menjaga kualitas karena hasil yang bersih dan kering akan lebih mudah disimpan dan memiliki nilai jual yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 informan, diketahui bahwa kegiatan pascapanen jagung di Desa Sindangbarang Kecamatan Panumbangan

meliputi pembersihan, pengeringan, pemipilan, sortasi, dan penyimpanan sebelum hasil dijual atau dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga. Pada tahapan tersebut, perempuan cenderung memiliki keterlibatan yang lebih dominan, terutama dalam kegiatan yang dilakukan di sekitar rumah seperti membersihkan, menjemur, memilah, dan menyimpan jagung, sedangkan laki-laki lebih banyak membantu pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik, seperti pemipilan. Pengolahan jagung untuk konsumsi rumah tangga juga umumnya dilakukan oleh perempuan, meskipun pemanfaatannya belum banyak berkembang menjadi produk olahan yang dipasarkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan memandang kontribusi perempuan penting dalam menjaga kualitas hasil panen, terutama melalui proses pengeringan, sortasi, dan penyimpanan yang tepat.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Soekartawi (2016) yang menjelaskan bahwa agribisnis merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya mencakup proses produksi pertanian, tetapi juga meliputi kegiatan pengolahan hasil dan pemasaran. Dengan demikian, kegiatan pascapanen merupakan bagian penting dalam rangkaian agribisnis karena hasil pertanian yang telah dipanen masih memerlukan penanganan dan pengolahan agar kualitas serta manfaat ekonominya dapat dipertahankan.

Dengan demikian, perempuan memiliki peran nyata dalam menjaga kualitas hasil jagung melalui kegiatan pascapanen. Akan tetapi, peran tersebut masih dapat dikembangkan melalui peningkatan kemampuan dalam pengolahan, pengemasan, dan pemasaran sehingga hasil jagung dapat menghasilkan nilai tambah dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi keluarga petani.

4.2.1.3 Peran Perempuan pada tahap Pemasaran dan Pengelolaan Hasil

Peran perempuan pada tahap pemasaran dan pengelolaan hasil jagung di Desa Sindangbarang Kecamatan Panumbangan terlihat melalui keterlibatan mereka dalam menentukan waktu penjualan, mengetahui harga yang berlaku, membantu proses transaksi dalam skala kecil, serta mengatur pemanfaatan pendapatan hasil panen. Untuk penjualan jagung dalam jumlah besar, transaksi umumnya masih lebih banyak dilakukan oleh laki-laki kepada pengepul atau pedagang pengumpul, sedangkan perempuan lebih berperan dalam memberikan pertimbangan dan mengelola hasil penjualan untuk memenuhi kebutuhan

keluarga. Pendapatan dari hasil jagung biasanya dialokasikan untuk kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, kebutuhan pertanian berikutnya, dan sebagian dapat disisihkan sebagai tabungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun perempuan belum sepenuhnya dominan dalam kegiatan pemasaran, mereka memiliki peran penting dalam memastikan hasil usahatani memberikan manfaat bagi keberlangsungan ekonomi keluarga. Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan pendapatan juga memperlihatkan bahwa kontribusi mereka dalam rantai nilai agribisnis jagung tidak hanya berkaitan dengan tenaga kerja, tetapi juga mencakup pengambilan keputusan dan pengelolaan manfaat ekonomi dari hasil pertanian.

Untuk mengetahui peran perempuan pada tahap pra tanam dan produksi, maka berikut ini penulis sajikan hasil wawancara dengan informan yang hasilnya sebagai berikut :

Informan 1 menjelaskan bahwa

Hasil jagung biasanya dijual kepada pengepul yang datang ke desa. Untuk penjualan dalam jumlah besar, suami lebih sering melakukan transaksi, sedangkan perempuan mengetahui harga dan terkadang ikut menyampaikan pendapat mengenai harga jual. Penjualan dalam skala kecil biasanya dikelola oleh perempuan. Uang hasil penjualan digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, biaya sekolah anak, dan sebagian disiapkan sebagai modal tanam berikutnya.

Menurut Informan 2, menjelaskan bahwa :

Jagung umumnya dijual kepada pedagang pengumpul di sekitar desa karena lebih praktis dan tidak perlu membawa hasil ke pasar. Transaksi dalam jumlah besar biasanya dilakukan oleh suami, sementara perempuan jarang terlibat langsung dalam negosiasi harga. Apabila ada hasil yang dijual dalam jumlah kecil, perempuan lebih banyak mengelolanya. Pendapatan digunakan untuk belanja rumah tangga, pendidikan anak, dan kebutuhan pertanian.

Informan 3 menyampaikan bahwa :

Hasil panen biasanya dijual kepada pengepul berdasarkan harga yang berlaku saat panen. Suami lebih sering berhubungan langsung dengan

pembeli, tetapi keputusan menerima atau menolak harga biasanya dibicarakan bersama. Penjualan kecil kepada tetangga dapat dikelola oleh perempuan. Hasil penjualan sebagian digunakan untuk kebutuhan keluarga dan sebagian disisihkan untuk membeli benih, pupuk, serta kebutuhan produksi berikutnya.

Informan 4 menjelaskan bahwa:

Hasil jagung biasanya dijual kepada pengumpul desa setelah mencapai kondisi kering. Untuk transaksi dalam jumlah besar, suami yang biasanya membawa dan menjual hasil panen, sedangkan perempuan lebih banyak mengetahui hasil penjualan. Penjualan dalam skala kecil lebih sering dilakukan oleh perempuan. Pendapatan hasil jagung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah, dan modal usahatani berikutnya.

Informan 5 mengatakan bahwa :

Sebagian besar hasil jagung dijual langsung kepada pengepul karena lebih mudah dan cepat. Perempuan belum banyak terlibat dalam negosiasi harga untuk penjualan dalam jumlah besar, tetapi biasanya mengetahui harga dan hasil transaksi. Jika ada hasil yang dijual kepada tetangga atau warung, perempuan yang mengelolanya. Uang hasil penjualan biasanya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dan sebagian disimpan untuk keperluan produksi berikutnya.

Informan 6 menyampaikan bahwa :

Jagung biasanya dijual kepada pedagang pengumpul yang sudah biasa membeli hasil petani di wilayah tersebut. Suami lebih dominan dalam transaksi, tetapi perempuan ikut memberikan pertimbangan apabila harga yang ditawarkan dianggap terlalu rendah. Untuk penjualan kecil, perempuan lebih aktif karena dapat dilakukan dari rumah. Pendapatan hasil panen digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, serta membeli pupuk dan benih.

Informan 7 menjelaskan bahwa :

Hasil jagung lebih sering dijual kepada pengepul daripada dibawa langsung ke pasar karena jaraknya lebih dekat dan proses penjualan lebih mudah. Transaksi dalam jumlah besar biasanya dilakukan laki-laki,

sedangkan perempuan hanya sesekali ikut dalam pembicaraan harga. Penjualan dalam jumlah kecil biasanya dikelola oleh perempuan. Uang hasil penjualan dikelola bersama, terutama untuk kebutuhan keluarga dan modal tanam berikutnya.

Menurut Informan 8, menyatakan bahwa :

Hasil jagung biasanya dijual dalam keadaan kering kepada pengumpul desa. Suami menjadi pihak yang paling sering melakukan transaksi, tetapi perempuan mengetahui harga dan jumlah hasil yang dijual. Untuk penjualan produk atau hasil dalam skala kecil, perempuan lebih banyak berperan karena berhubungan langsung dengan tetangga atau warung. Pendapatan digunakan untuk belanja rumah tangga, pendidikan anak, dan kebutuhan usahatani.

Informan 9 menyampaikan bahwa :

Jagung biasanya dijual kepada pengepul yang datang langsung atau dihubungi oleh petani. Suami lebih banyak melakukan transaksi dalam jumlah besar, sementara perempuan memberikan pendapat mengenai harga apabila diperlukan. Penjualan kecil dapat dikelola oleh perempuan. Setelah uang diterima, penggunaannya dibicarakan bersama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, biaya sekolah, dan modal produksi.

Informan 10 menjelaskan bahwa :

Hasil jagung sebagian besar dijual kepada pedagang pengumpul di desa. Penjualan dalam jumlah besar masih lebih banyak dilakukan oleh suami, sedangkan perempuan belum terlalu sering melakukan negosiasi secara langsung. Namun, perempuan lebih banyak mengelola penjualan kecil dan membantu menentukan penggunaan pendapatan. Uang hasil penjualan biasanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, kebutuhan pertanian, dan sebagian ditabung.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pemasaran jagung di Desa Sindangbarang Kecamatan Panumbangan masih didominasi oleh penjualan kepada pengepul atau pedagang pengumpul di sekitar desa. Penjualan dalam jumlah besar umumnya dilakukan oleh laki-laki, khususnya suami, sedangkan perempuan lebih banyak berperan dalam mengetahui harga, memberikan

pertimbangan mengenai hasil transaksi, dan mengelola penjualan dalam skala kecil. Keterlibatan perempuan dalam negosiasi harga masih relatif terbatas karena transaksi dalam jumlah besar dianggap sebagai bagian dari pekerjaan laki-laki. Sementara itu, perempuan memiliki peran yang lebih besar dalam mengelola pendapatan hasil penjualan, terutama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, pembelian kebutuhan produksi seperti benih dan pupuk, serta modal untuk musim tanam berikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun perempuan belum dominan dalam transaksi pemasaran secara langsung, mereka tetap memiliki posisi penting dalam memastikan pendapatan dari hasil jagung dapat memberikan manfaat bagi keberlangsungan ekonomi keluarga.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat Rubin et al. (2021) yang menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam rantai nilai pertanian tidak hanya dapat dilihat dari keterlibatan langsung dalam aktivitas pasar, tetapi juga dari akses, kontrol, dan pengambilan keputusan terhadap sumber daya serta pendapatan yang dihasilkan.

Dengan demikian keterbatasan perempuan dalam melakukan negosiasi harga menunjukkan bahwa akses dan kontrol perempuan terhadap proses pemasaran masih belum sepenuhnya setara. Laki-laki lebih dominan dalam hubungan dengan pengepul dan transaksi dalam jumlah besar, sedangkan perempuan lebih banyak berada pada tahap pengelolaan hasil transaksi setelah penjualan dilakukan. Kondisi ini memperlihatkan adanya pembagian peran dalam rantai pemasaran yang dipengaruhi oleh kebiasaan dan pandangan masyarakat mengenai pekerjaan laki-laki dan perempuan.

4.2.2 Dinamika kegiatan agribisnis jagung tradisional yang dipengaruhi oleh keterlibatan perempuan di Desa Sindangbarang Kecamatan Panumbangan

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan agribisnis jagung tradisional di Desa Sindangbarang Kecamatan Panumbangan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan kegiatan usahatani, tetapi juga turut memengaruhi dinamika dalam pengelolaan dan keberlangsungan usaha tersebut. Perempuan terlibat dalam berbagai tahapan, mulai dari kegiatan produksi, penanganan hasil panen, pengolahan, pemasaran dalam skala tertentu, hingga

pengelolaan pendapatan. Keterlibatan tersebut menciptakan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang saling melengkapi, meskipun dalam praktiknya masih terdapat pekerjaan tertentu yang lebih banyak dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Di sisi lain, keterlibatan perempuan juga menghadirkan tantangan berupa pembagian waktu antara pekerjaan pertanian dan tanggung jawab rumah tangga. Namun demikian, perempuan memiliki peluang untuk mendorong perubahan dalam kegiatan agribisnis jagung melalui peningkatan pengolahan hasil, pemanfaatan teknologi pascapanen, pengembangan pemasaran, serta pengelolaan pendapatan yang lebih produktif.

4.2.2.1 Dinamika Gender, Hambatan dan Persepsi

Dinamika gender dalam kegiatan agribisnis jagung tradisional terlihat dari adanya pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan yang masih dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat. Laki-laki umumnya lebih banyak menangani pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik, seperti pengolahan lahan dan pemasaran dalam jumlah besar, sedangkan perempuan lebih banyak terlibat dalam penanaman, pemeliharaan, pascapanen, pengolahan, serta pengelolaan hasil. Dalam menjalankan peran tersebut, perempuan masih menghadapi berbagai hambatan, seperti beban ganda antara pekerjaan pertanian dan rumah tangga, keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, informasi pasar, pelatihan, dan pengambilan keputusan. Meskipun demikian, berdasarkan persepsi para informan, keberadaan perempuan dianggap sangat penting karena membantu memperlancar kegiatan usahatani, menjaga kualitas hasil panen, serta mendukung pengelolaan pendapatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan bukan sekadar membantu pekerjaan laki-laki, tetapi memiliki kontribusi nyata dalam menopang keberlangsungan dan perkembangan rantai nilai agribisnis jagung tradisional.

Untuk mengetahui dinamika gender, hambatan dan persepsi peran perempuan dalam menopang rantai nilai agribisnis jagung tradisional, maka berikut ini penulis sajikan hasil wawancara dengan informan yang hasilnya sebagai berikut :

Informan 1 menjelaskan bahwa :

Pekerjaan berat seperti mengolah lahan, mengangkut hasil, dan menjual jagung dalam jumlah besar masih dianggap pekerjaan laki-laki, sedangkan

perempuan lebih banyak mengerjakan penanaman, penyiangan, pascapanen, dan pekerjaan rumah tangga. Ketika musim tanam dan panen, pekerjaan perempuan menjadi lebih banyak sehingga waktu untuk mengurus rumah harus diatur dengan baik.

Menurut Informan 2, menyampaikan bahwa :

Pekerjaan laki-laki biasanya berkaitan dengan pengolahan lahan dan pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar, sementara perempuan mengerjakan pekerjaan yang lebih ringan serta kegiatan pascapanen. Beban pekerjaan bertambah ketika musim panen, tetapi pekerjaan rumah tetap harus diselesaikan sehingga biasanya dilakukan setelah pekerjaan di kebun selesai. Kontribusi perempuan menurutnya cukup dihargai oleh keluarga, walaupun pekerjaan tersebut sering dianggap sebagai kewajiban. Informasi pertanian dan pelatihan belum mudah diperoleh, sedangkan akses modal juga masih terbatas. Penggunaan teknologi pascapanen dinilai dapat mengurangi beban perempuan.

Informan 3 menyampaikan bahwa :

Masyarakat masih menganggap pengolahan lahan, penyemprotan, pengangkutan, dan penjualan dalam jumlah besar sebagai pekerjaan laki-laki. Perempuan lebih banyak melakukan penanaman, penyiangan, pemilahan, pengeringan, dan pengelolaan hasil. Pada saat pekerjaan pertanian meningkat, perempuan harus membagi waktu antara kebun dan rumah tangga. Ia merasa kontribusi perempuan penting, tetapi belum selalu diperhitungkan sebagai tenaga kerja. Akses terhadap informasi biasanya diperoleh dari suami atau sesama anggota kelompok.

Informan 4 menjelaskan bahwa :

Pembagian pekerjaan masih mengikuti kebiasaan, yaitu laki-laki mengerjakan pekerjaan berat dan perempuan menangani pekerjaan yang dapat dilakukan secara manual. Beban kerja perempuan cukup meningkat ketika musim tanam dan panen, sehingga pekerjaan rumah dilakukan dengan mengatur waktu atau dibantu anggota keluarga.

Informan 5 mengatakan bahwa :

pekerjaan laki-laki umumnya meliputi pengolahan lahan, pengangkutan, dan pemasaran, sedangkan perempuan lebih banyak terlibat dalam penanaman, penyiangan, pascapanen, dan pekerjaan rumah tangga. Ketika kegiatan pertanian sedang padat, perempuan harus mengatur waktu agar pekerjaan rumah tidak terbengkalai. Kontribusi perempuan cukup dihargai karena hasil pekerjaan mereka membantu keluarga memperoleh pendapatan, tetapi keputusan usaha masih lebih banyak dilakukan laki-laki. Informasi harga dan teknologi belum mudah diperoleh. Kendala utama adalah modal dan keterbatasan akses pelatihan. Penggunaan alat pascapanen dinilai sangat membantu jika tersedia dan dapat digunakan bersama.

Informan 6 menyampaikan bahwa :

pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik masih dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, sedangkan perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan penanaman, perawatan, pemilahan, pengeringan, dan pengelolaan hasil. Beban kerja meningkat pada musim panen karena setelah bekerja di kebun perempuan tetap harus mengurus rumah.

Informan 7 menjelaskan bahwa :

Pekerjaan seperti membajak atau mengolah lahan, mengangkut hasil, dan menjual jagung dalam jumlah besar lebih sering dilakukan laki-laki. Perempuan mengerjakan penanaman, penyiangan, pascapanen, dan pengolahan hasil. Untuk mengatasi beban ganda, pekerjaan rumah biasanya diselesaikan lebih awal atau dibantu anggota keluarga.

Informan 8 mengatakan bahwa :

Masyarakat masih membedakan pekerjaan berdasarkan kemampuan fisik, sehingga pekerjaan berat lebih banyak dilakukan laki-laki. Perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian seperti memilih benih, menyiangi tanaman, mengeringkan, dan memilah jagung. Saat musim panen, pekerjaan rumah tangga menjadi lebih berat sehingga waktu harus dibagi dengan baik.

Informan 9 menjelaskan bahwa :

Pekerjaan laki-laki biasanya berkaitan dengan lahan dan pemasaran, sedangkan perempuan lebih banyak terlibat dalam penanaman, pemeliharaan, pascapanen, dan pengelolaan pendapatan. Beban kerja cukup terasa ketika musim tanam dan panen karena pekerjaan rumah tetap harus dilakukan. Perempuan merasa kontribusi perempuan dihargai terutama melalui pembagian hasil dan pengelolaan pendapatan keluarga, meskipun perempuan belum selalu dilibatkan dalam keputusan teknis. Informasi pertanian biasanya diperoleh secara informal dari anggota keluarga atau petani lain. Kendala utama adalah keterbatasan modal, waktu, dan teknologi.

Informan 10 menyampaikan bahwa :

Pengolahan lahan, pekerjaan berat, dan transaksi penjualan dalam jumlah besar masih dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, sementara perempuan lebih banyak menangani penanaman, perawatan, pascapanen, pengolahan, dan pengelolaan hasil. Beban pekerjaan perempuan bertambah ketika kegiatan pertanian berlangsung bersamaan dengan pekerjaan rumah tangga, sehingga diperlukan pembagian waktu dengan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa dinamika gender dalam agribisnis jagung masih menunjukkan adanya pembagian pekerjaan berdasarkan kebiasaan masyarakat, di mana pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik, pengolahan lahan, pengangkutan, dan pemasaran dalam jumlah besar lebih banyak dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, sedangkan perempuan lebih dominan dalam penanaman, pemeliharaan, pascapanen, pengolahan, dan pengelolaan hasil. Keterlibatan tersebut menyebabkan perempuan menghadapi beban ganda, karena pekerjaan pertanian harus dijalankan bersamaan dengan tanggung jawab rumah tangga. Dari sisi penghargaan, sebagian besar informan merasa kontribusi perempuan telah diakui dalam keluarga, tetapi belum sepenuhnya dipandang sebagai kontribusi ekonomi yang setara dengan laki-laki. Selain itu, perempuan masih menghadapi keterbatasan dalam memperoleh informasi pertanian dan harga pasar, mengikuti pelatihan, mengakses modal, serta terlibat dalam pengambilan keputusan kelompok tani. Hambatan tersebut

menunjukkan bahwa penguatan kapasitas dan akses sumber daya bagi perempuan masih diperlukan. Di sisi lain, seluruh informan memandang bahwa penggunaan teknologi pascapanen seperti alat pemipil dan pengering sederhana dapat membantu mengurangi beban kerja, menghemat waktu, dan meningkatkan efisiensi, sehingga perempuan perlu diberikan kesempatan untuk menyampaikan usulan dan terlibat dalam keputusan mengenai pemanfaatan teknologi tersebut.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Nugroho (2021) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan, kesempatan, akses, dan partisipasi perempuan sehingga memiliki posisi yang lebih kuat dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Pemberdayaan tidak hanya berarti memberikan kesempatan kepada perempuan untuk terlibat dalam suatu kegiatan, tetapi juga memberikan ruang bagi perempuan untuk memperoleh sumber daya, mengembangkan kemampuan, dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kapasitas perempuan dalam agribisnis jagung masih diperlukan, terutama melalui peningkatan akses terhadap informasi pertanian dan harga pasar, pelatihan, modal, teknologi, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan kelompok tani. Pemberdayaan tersebut penting agar perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaksana pekerjaan pertanian dan pengelola rumah tangga, tetapi juga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh manfaat ekonomi, mengembangkan kemampuan, dan menentukan arah pengelolaan usaha tani bersama.

4.2.2.2 Dampak dan Harapan ke Depan

Keterlibatan perempuan dalam rantai nilai agribisnis jagung tradisional memberikan dampak yang cukup besar terhadap keberlangsungan usaha tani dan kehidupan ekonomi keluarga, terutama melalui kontribusi pada kegiatan produksi, pascapanen, pengolahan, pemasaran, serta pengelolaan hasil. Keberadaan perempuan membantu mengurangi beban pekerjaan, menjaga kualitas hasil panen, dan memastikan pendapatan dari usahatani dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun modal usaha berikutnya. Ke depan, para perempuan berharap memperoleh dukungan yang lebih besar berupa pelatihan pengolahan

dan pemasaran, kemudahan akses modal, informasi harga dan teknologi pertanian, serta penyediaan alat pascapanen yang dapat menghemat waktu dan tenaga. Selain itu, perempuan berharap adanya kesempatan yang lebih luas untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di kelompok tani maupun dalam pengembangan usaha, sehingga keterlibatan mereka tidak hanya sebagai tenaga pendukung, tetapi juga sebagai pelaku yang mampu menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui agribisnis jagung.

Untuk mengetahui dinamika dampak dan harapan ke depan peran perempuan dalam menopang rantai nilai agribisnis jagung tradisional, maka berikut ini penulis sajikan hasil wawancara dengan informan yang hasilnya sebagai berikut :

Informan 1 menyatakan bahwa :

Keterlibatan perempuan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha tani karena membantu sejak kegiatan produksi hingga pengelolaan hasil. Apabila perempuan mendapat pelatihan, jagung dapat dikembangkan menjadi produk olahan seperti makanan ringan atau tepung sehingga memiliki nilai jual lebih tinggi. Harapannya, keluarga memberikan kesempatan yang lebih luas kepada perempuan, kelompok tani menyediakan pelatihan, dan pemerintah membantu menyediakan alat pengolahan serta akses pemasaran. Perempuan sebaiknya tidak hanya dianggap sebagai pembantu dalam usaha tani, tetapi sebagai bagian penting dari pengelolaan usaha.

Informan 2 menyatakan bahwa :

Peran perempuan cukup besar karena tanpa bantuan perempuan pekerjaan setelah panen akan lebih lambat. Potensi pengembangan jagung dapat dilakukan melalui produk olahan yang dijual langsung kepada masyarakat. Harapannya ada pelatihan pengolahan dan pemasaran serta bantuan dalam membuka akses pasar. Dengan berkembangnya pemasaran, pendapatan keluarga diharapkan dapat meningkat. Rangkuman wawancara mengenai peran perempuan dalam produksi, pascapanen, dan pengelolaan hasil sudah sesuai.

Informan 3 menyatakan bahwa :

Keterlibatan perempuan sangat membantu keberhasilan usaha tani karena perempuan ikut bekerja sekaligus mengatur kebutuhan keluarga. Apabila diberikan dukungan, jagung dapat diolah menjadi berbagai makanan sehingga tidak selalu dijual dalam bentuk mentah. Harapannya ada bantuan peralatan, modal, dan pelatihan yang dapat diikuti perempuan. Perempuan juga diharapkan lebih sering dilibatkan dalam kegiatan kelompok tani dan pengambilan keputusan. Rangkuman hasil wawancara yang disampaikan sudah sesuai dengan kondisi yang dialami.

Informan 4 menyatakan bahwa :

Kontribusi perempuan berpengaruh terhadap kelangsungan usaha tani, terutama pada kegiatan pascapanen dan pengelolaan hasil. Potensi yang dapat dikembangkan adalah pengolahan jagung menjadi makanan ringan atau produk pangan lainnya. Harapannya ada pelatihan secara rutin dan bantuan alat sederhana agar pekerjaan perempuan lebih mudah. Keluarga juga diharapkan memberikan dukungan terhadap perempuan untuk mengikuti kegiatan pertanian. Perempuan memiliki peluang untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga apabila diberikan kesempatan lebih besar.

Informan 5 menyatakan bahwa :

Perempuan memiliki pengaruh yang besar karena terlibat dalam banyak pekerjaan yang mendukung usahatani, meskipun sebagian pekerjaan tersebut tidak terlihat secara langsung. Jika mendapat pelatihan dan akses pasar, hasil jagung dapat dikembangkan menjadi produk olahan yang lebih bernilai. Harapannya pemerintah desa atau kecamatan dapat membantu dalam hal pelatihan, permodalan, teknologi, dan pemasaran. Kerja sama antara laki-laki dan perempuan perlu diperkuat agar usaha tani dapat berkembang. Rangkuman peneliti mengenai peran perempuan dalam agribisnis jagung sudah sesuai.

Informan 6 menyatakan bahwa :

Keterlibatan perempuan sangat penting karena membantu mengurangi beban pekerjaan dan menjaga agar kegiatan usahatani tetap berjalan.

Potensi pengembangan produk jagung cukup besar apabila perempuan diberikan keterampilan pengolahan dan pemasaran. Harapannya kelompok tani lebih terbuka terhadap keterlibatan perempuan dan pemerintah memberikan dukungan berupa alat pascapanen serta modal usaha. Pekerjaan perempuan dalam pertanian juga diharapkan lebih dihargai. Rangkuman yang disampaikan peneliti telah sesuai dengan pengalaman yang diceritakan.

Informan 7 menyatakan bahwa :

Perempuan memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan usaha tani keluarga, terutama dalam kegiatan setelah panen dan pengelolaan pendapatan. Jagung dapat dikembangkan menjadi berbagai produk pangan lokal sehingga tidak hanya dijual sebagai bahan mentah. Harapannya ada pelatihan pengolahan, pengemasan, pemasaran, dan penggunaan media digital. Perempuan juga diharapkan mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam keputusan kelompok tani. Rangkuman peneliti mengenai keterlibatan perempuan sudah tepat.

Informan 8 menyatakan bahwa :

Keterlibatan perempuan membantu menjaga keberlangsungan usaha tani karena perempuan dapat mengisi pekerjaan yang tidak sempat dilakukan oleh laki-laki. Potensi pengembangan jagung dapat diarahkan pada produk makanan olahan dan pemasaran langsung. Harapannya ada bantuan modal, peralatan pengolahan, serta pendampingan yang berkelanjutan dari pemerintah. Keluarga juga diharapkan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan keterampilannya. Keterlibatan perempuan memiliki peran penting dalam rantai nilai jagung.

Informan 9 menyatakan bahwa :

Perempuan memiliki pengaruh cukup besar terhadap keberhasilan usaha tani karena terlibat mulai dari produksi sampai pengelolaan hasil. Pengolahan jagung dapat menjadi peluang untuk memperoleh pendapatan tambahan bagi keluarga. Harapannya ada akses pelatihan, pasar yang lebih luas, dan bantuan teknologi agar hasil jagung tidak selalu dijual kepada pengepul dalam bentuk mentah. Perempuan juga diharapkan dapat lebih

aktif dalam kelompok tani. Rangkuman hasil wawancara sudah menggambarkan kondisi yang disampaikan.

Informan 10 menyatakan bahwa :

Keterlibatan perempuan sangat menentukan keberlangsungan usaha tani karena perempuan membantu pekerjaan di lahan, menangani pascapanen, serta mengatur pemanfaatan pendapatan. Apabila perempuan mendapatkan dukungan yang lebih besar, jagung dapat dikembangkan menjadi produk olahan yang memiliki nilai tambah dan dapat dipasarkan secara langsung. Harapannya pemerintah memberikan pelatihan, modal, alat pengolahan, dan membuka akses pemasaran bagi produk masyarakat. Pembagian peran yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan juga menjadi salah satu harapan. Rangkuman peneliti sudah sesuai dan tidak terdapat tambahan informasi lain.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam menopang rantai nilai agribisnis jagung tradisional di Desa Sindangbarang Kecamatan Panumbangan. Keterlibatan perempuan tidak hanya terlihat pada kegiatan produksi, tetapi juga berlanjut pada tahap pascapanen, pengolahan, pemasaran dalam skala kecil, hingga pengelolaan hasil untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kehadiran perempuan membantu menjaga keberlangsungan usahatani, mempertahankan kualitas hasil panen, mengurangi beban pekerjaan keluarga, serta mendukung pemanfaatan pendapatan dari hasil jagung. Meskipun demikian, perempuan masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti beban ganda antara pekerjaan pertanian dan rumah tangga, keterbatasan akses terhadap modal, pelatihan, informasi pasar, teknologi, serta kesempatan dalam pengambilan keputusan. Para perempuan memandang bahwa apabila diberikan dukungan dan kesempatan yang lebih luas, jagung memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi berbagai produk olahan yang memiliki nilai tambah dan mampu meningkatkan pendapatan keluarga. Oleh karena itu, penguatan kapasitas perempuan melalui pelatihan, akses permodalan, teknologi pascapanen, pemasaran, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam kelompok tani menjadi langkah penting agar perempuan tidak hanya berperan sebagai tenaga

pendukung, tetapi juga dapat berkembang sebagai pelaku utama yang turut menentukan arah dan keberlanjutan agribisnis jagung di Desa Sindangbarang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Nugroho (2021) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan, kesempatan, akses, dan partisipasi perempuan agar memiliki posisi yang lebih kuat dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Pemberdayaan perempuan tidak hanya berkaitan dengan keterlibatan dalam suatu aktivitas, tetapi juga menyangkut kemampuan untuk memperoleh sumber daya, mengembangkan potensi, memperoleh manfaat, serta memiliki kesempatan dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya.

Dengan demikian, pemberdayaan perempuan perlu dilakukan melalui peningkatan kemampuan sekaligus perluasan akses dan kesempatan dalam kegiatan agribisnis jagung di Desa Sindangbarang, penguatan kapasitas perempuan melalui pelatihan, akses permodalan, pemanfaatan teknologi pascapanen, pengembangan pemasaran, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam kelompok tani menjadi langkah strategis untuk meningkatkan posisi perempuan. Dengan adanya dukungan tersebut, perempuan tidak hanya berperan sebagai tenaga pendukung, tetapi dapat berkembang menjadi pelaku utama yang memiliki kemampuan, akses, dan kesempatan untuk turut menentukan arah serta keberlanjutan agribisnis jagung di Desa Sindangbarang.